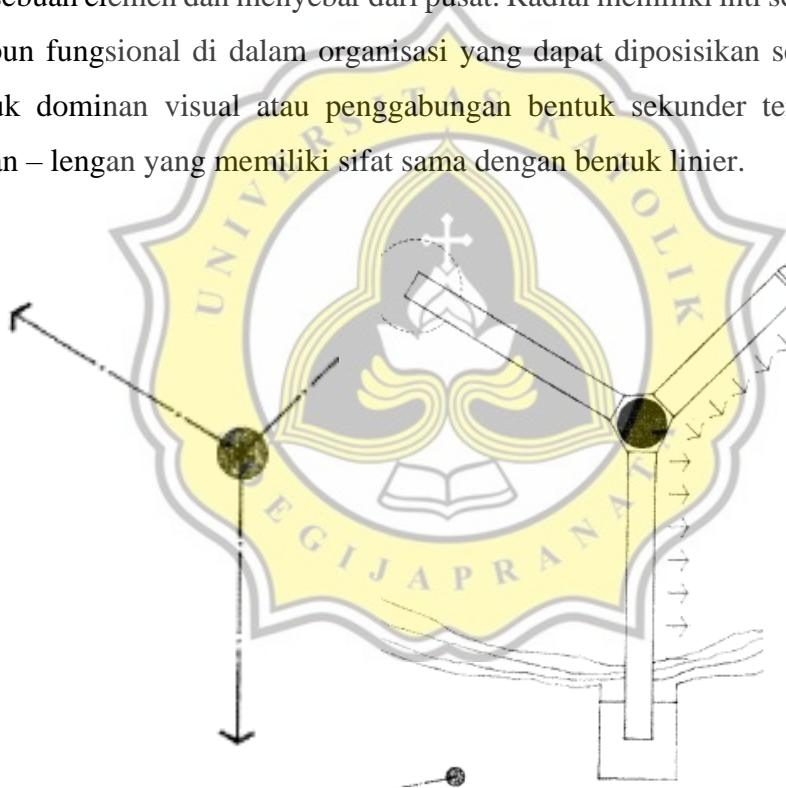


BAB 7

LANDASAN PERANCANGAN

7.1 Landasan Perancangan Tata Ruang Bangunan

Galeri seni memiliki unsur kegiatan utama yang berada pada ruang pameran. Kegiatan di dalamnya melibatkan pengelola, seniman dan masyarakat sebagai pelaku di dalamnya. Pola radial berdasarkan Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatahan Edisi Ketiga (2008), bahwa sebuah bentuk radial merupakan bentuk linier yang memanjang keluar dari sebuah elemen dan menyebar dari pusat. Radial memiliki inti sebagai pusat simbolis ataupun fungsional di dalam organisasi yang dapat diposisikan secara tegas melalui bentuk dominan visual atau penggabungan bentuk sekunder terhadap penyebaran lengan – lengan yang memiliki sifat sama dengan bentuk linier.



Gambar 7. 1 Bentuk-bentuk Radial

(Sumber : Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatahan Edisi Ketiga (2008))

Pola sirkulasi radial dapat mengorganisir deretan karya sehingga dapat mengarahkan pengunjung ke sekeliling ruang pameran dengan optimal dan mendukung proses pelaku kegiatan dalam menghayati karya seni yang ditampilkan.

7.2 Landasan Perancangan Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan pada proyek galeri seni ini mentransformasikan bentuk lama ke bentuk baru yang diadopsi dari bentuk rumah adat Nusa Tenggara Timur. Bentuk bangunan diambil dari penggabungan kesepuluh macam arsitektur tradisional yang dirancang dengan pembaharuan bentuk baru.



Gambar 7. 2 Rumah Adat Mbaru Niang

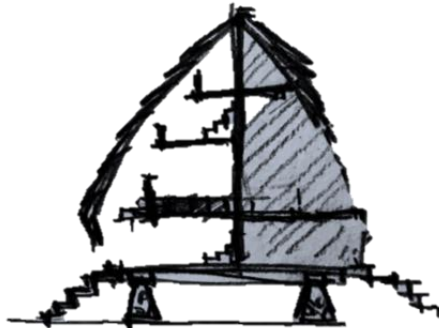
(Sumber : <https://genpi.id/rumah-adat-mbaru-niang-di-wae-rebo-manggarai/>)

7.3 Landasan Perancangan Struktur Bangunan

Struktur bangunan dengan mengikuti penggunaan beberapa struktur dari rumah adat Nusa Tenggara Timur, dan juga struktur bangunan pada masa kini, karena ini merupakan penggabungan vernakular dan neo vernakular sehingga tidak sepenuhnya mengikuti struktur bangunan tradisional yang dipilih.

7.4 Landasan Perancangan Wajah Bangunan

Wajah bangunan galeri seni berkaitan dengan pendekatan bentuk bangunan yang mengadopsi dari sepuluh macam arsitektur tradisional dimana bentuk bangunan diperbaharui sesuai dengan pendekatan neo vernakular.



Gambar 7. 4 Sketsa Contoh

(Sumber : Analisis Pribadi)

7.5 Landasan Perancangan Bahan Bangunan

Rumah adat tradisional Nusa Tenggara Timur, khususnya Manggarai menggunakan daun lontar sebagai bahan penutup atap, dan menggunakan kayu worok serta bambu pada bahan bangunannya. Konstruksi bangunan yang memakai ikatan, menggunakan tali rotan yang kuat.

Bangunan galeri seni dalam penerapannya yang menggunakan pendekatan neo vernakular tidak serta merta mengikuti seratus persen penggunaan bahan bangunan rumah adat Nusa Tenggara Timur, tetapi mengikuti kebutuhan dari fungsi bangunan saat ini.

7.6 Landasan Perancangan Tata Ruang Tapak

Perancangan Tata Ruang Tapak berdasarkan penataan RTH pada bagian luar bangunan, tanaman pada tapak yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan respon atas kenyamanan pengguna bangunan. Zona – zona yang berada pada tapak berdasarkan sifatnya yaitu public, private dan service menjadi landasan dalam penataan ruang tapak. Bagian depan tapak termasuk dalam zona publik karena berhadapan langsung dengan jalan utama yang memiliki akses keluar masuk yang lebih mudah dan menjadi sumber kebisingan yang besar. Bagian tengah, kanan dan kiri tapak menjadi

zona privat karena berada lebih tertutup dan memiliki kebisingan yang sedang, sedangkan pada bagian belakang tapak digunakan sebagai zona service.

7.7 Landasan Perancangan Utilitas Bangunan

Sistem air bersih yang menggunakan *Down Feed System* yang menampung air di atas bangunan lalu mengandalkan gaya gravitasi untuk mengalirkan air ke ruangan – ruangan secara efektif. Sistem air kotor pada bangunan menerapkan penampungan air kotor yang akan disaring terlebih dahulu dan dibuang pada saluran kota. Berbeda dengan air bersih dan air kotor, air hujan akan disalurkan pada reservoir khusus air hujan, juga menggunakan sistem biopori untuk meningkatkan kuliatas tanah pada tapak.

Pengolahan sampah hasil dari bangunan juga akan dipilah menjadi sampah organik dan anorganik ditampung pada bak sampah, dan dibuang ke tempat pembuangan akhir daerah. Penggunaan sistem penanggulangan bencana pada bangunan dengan adanya sistem pencegahan dan pemadaman kebakaran, dan juga tersedianya pencegahan kebakaran berupa sprinkle pada ruang – ruang di dalam bangunan, tabung pemadam kebalaran, fire alarm, fire extinguisher, dan hydrant pada titik – titik di dalam bangunan.

Sistem jaringan listrik pada bangunan menggunakan PLN sebagai pemasok daya utama dan penggunaan genset sebagai cadangan ketika sumber listrik utama mati. Sistem penghawaan pada bangunan menggunakan sistem penghawaan alami dan buatan pada ruangan – ruangan tertentu. Kebutuhan keamanan pada bangunan juga direncanakan dengan adanya penggunaan CCTV dan adanya security di aera bangunan, selain itu penggunaan penangkal petir juga digunakan pada bangunan galeri ini.